

SEMINAR NASIONAL STIAMI

Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku Umkm Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Jana Sandra

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta

Email: jsandra46@gmail.com

ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang ditujukan untuk mengedukasi perpajakan kepada pelaku UMKM telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini, pelaksanaan kegiatan tersebut belum dapat dikatakan optimal mengingat masih banyak narasumber atau pemateri yang belum menerapkan metode andragogi. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana implementasi edukasi perpajakan yang dilakukan dalam bentuk PKM dan apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada 10 pemilik UMKM yang sudah pernah mengikuti kegiatan edukasi perpajakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi perpajakan melalui kegiatan PKM perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa kepada para narasumber atau pemateri.

Keywords: Edukasi Perpajakan, Andragogi, Pengabdian Kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. UMKM berperan penting dalam penciptaan lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, peningkatan perekonomian masyarakat sangat terlihat. Pada hakikatnya UMKM adalah usaha kecil yang dimiliki dan dijalankan oleh perseorangan atau kelompok kecil. Mereka sering kali beroperasi dalam skala lokal, menghasilkan produk dan jasa mulai dari manufaktur tradisional hingga teknologi modern. Keunikan UMKM terletak pada fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan pasar..

UMKM juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Di banyak negara, UMKM merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat dan negara. UMKM menciptakan nilai tambah dalam perekonomian dengan menghasilkan produk dan jasa, serta berkontribusi pada pembayaran pajak dan pengembangan infrastruktur.

Pajak merupakan salah satu pendapatan negara modern (Purwanto, 2014). Indonesia menganggap perpajakan sebagai pilar utama untuk meningkatkan penerimaan kas negara (Suherman et al., 2015). Ekspektasi yang tinggi terhadap penerimaan pemerintah dari sektor pajak tercermin dari peningkatan target penerimaan yang ditetapkan (Wogo et al., 2023).

Untuk meningkatkan penerimaan pajak dari sektor UMKM, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan baik dari sisi regulasi maupun pemberdayaan. Dari sisi regulasi, pemerintah memberikan insentif kepada pelaku usaha UMKM dengan menurunkan tarif pajak penghasilan final (PPh final) menjadi 0,5% dari sebelumnya 1% terhadap total omzet atau pendapatan impor mentah. Perubahan aturan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2018 yang menggantikan PP Nomor 46 Tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan Badan yang dipungut atau diperoleh Wajib Pajak dengan peredaran bruto tertentu. Menurut Manajer Humas DJP P2, UMKM bukannya tidak mau membayar pajak, namun membutuhkan tarif pajak yang lebih rendah, cara perhitungan dan pelaporan yang sederhana (<https://nasional.kontan.co.id>). Sejak kebijakan pengurangan PPh terakhir pada 1 Juli 2018, jumlah wajib pajak UMKM terus meningkat.

Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku Umkm Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Jana Sandra

Pemahaman tentang kewajiban perpajakan UMKM telah dikaji dalam beberapa temuan penelitian. Putri dkk. (2019) menemukan bahwa tingkat pengetahuan wajib pajak UMKM di Kota Tomohon cukup baik, namun kewajiban menghitung, membayar dan melaporkan wajib pajak UMKM di Kota Tomohon masih rendah, berbanding terbalik dengan kemauan wajib pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa pemahaman dan pengetahuan perpajakan UMKM berpotensi untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya secara efektif. Namun untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman tersebut, UMKM tetap memerlukan saran dan informasi perpajakan.

Sementara itu, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terkait edukasi pajak bagi UMKM juga dilakukan oleh Friantin (2019). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan ilmu melalui pengenalan dan pelatihan e-Tax kepada para pengusaha UMKM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di masyarakat dengan melibatkan peserta yang merupakan pengusaha yang memproduksi karak herbal bebas bahan pengawet dengan tingkat pendidikan rendah. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan konsultasi perpajakan elektronik. Selain itu, Hidayatulloh dan Fatma (2019) juga melakukan kerja komunitas bersama UMKM di Dukuh Banjaran, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan metode mengajar, berbagi, dan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini membantu menambah pengetahuan pelaku UMKM tentang perannya dalam pembangunan, menambah pengetahuan pelaku UMKM tentang manfaat NPWP, alasan mengapa pelaku UMKM harus membayar pajak dan pajak kesejahteraan.

Namun dalam kegiatan PKM ini masih banyak kendala, dimana peserta masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi digital. Selain itu, pengetahuan perpajakan para pelaku UMKM belum tentu patuh atau sadar dalam membayar pajak. Masih terdapat gap antara ekspektasi Pemerintah pasca penurunan tarif pajak penghasilan UMKM secara final dengan tingkat kepatuhan pajak penghasilan UMKM. Penurunan tarif yang seharusnya dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM ternyata gagal meningkatkan kepatuhan UMKM secara maksimal.

Agar edukasi perpajakan efektif, fasilitator perlu memahami cara penyampaian edukasi kepada UMKM dengan menggunakan andragogi atau pembelajaran orang dewasa, mula dari bagaimana penyampaian materinya agar dapat dipahami dengan mudah dan membangun suasana kelas yang menyenangkan sehingga para peserta tidak merasa jenuh dan kesulitan dalam mengikuti kegiatan edukasi perpajakan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku UMKM Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya pembangunan nasional. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan penelitian dipadukan serta melibatkan mahasiswa dan staf pengajar. Jenis pelaksanaannya pun beragam, disesuaikan dengan masing-masing kampus. Di antaranya meliputi penataan, lokakarya,

kursus, berbagai penyuluhan, kampanye, proyek, publikasi, percontohan, dan demonstrasi seperti pameran.

Kegiatan ini kemudian terbagi ke berbagai bidang, termasuk bidang kewiraswastaan (ekonomi), sarana dan prasarana, produksi, pendidikan, sosial budaya, serta akuntansi dan kependudukan—dengan waktu pelaksanaan disesuaikan ke masing-masing kampus. Harapannya, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk melepaskan masyarakat dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan (A. Haris, 2014). Untuk menghadapi fenomena globalisasi yang demikian kompleks, masyarakat perlu dibantu meningkatkan potensi dan daya kerjanya melalui konsep pemberdayaan masyarakat (L. Trijono, 2001). Secara umum konsep pemberdayaan masyarakat memiliki tiga pilar utama antara lain penciptaan suasana yang kondusif untuk pengembangan potensi (*enabling*), memperkuat potensi (*empowering*), upaya maksimal untuk melindungi kepentingan masyarakat (*protecting*) (S. Subandi et. al, 2020).

Pengabdian masyarakat juga dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan berbagai cara, seperti memberi penyuluhan, mengedukasi masyarakat tentang menjaga lingkungan alam, mengajar anak-anak yang kurang mampu, membuat kegiatan amal untuk disalurkan kepada masyarakat, dan masih banyak lagi. Berikut manfaat pengabdian masyarakat, yaitu; Memberi dampak positif bagi masyarakat, Memperbanyak relasi, Meningkatkan *soft skill* dalam berkomunikasi, Belajar hal baru dan Menumbuhkan sifat simpati dan sabar (Rahmadianty Alvia, 2019)

Pengertian UMKM

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014:8): Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Menurut RUDJITO UMKM merupakan Usaha yang bisa membantu ekonomi Indonesia. Untuk mendukung yakni fakta yang terkait dengan proporsi PDB UMKM dan itu memperkuat definisi RUDJITO (ZIA 2020). Menurut ADI. M KWARTONO UMKM merupakan kegiatan ekonomi dengan kekayaan tidak lebih dari 200 juta bersih, terlepas dari aset tanah serta bangunan untuk usaha. Disamping itu, UMKM juga didefinisikan sebagai usaha yang dikendalikan warga negara atau masyarakat dengan pendapatan tahunan tidak lebih dari 1 miliar (ARIYANTO et al. 2021).

Edukasi perpajakan dengan konsep Andragogi

Berdasarkan Laporan Tahunan DJP tahun 2017 diketahui agar penyuluhan perpajakan semakin efektif dan tepat sasaran, sebaiknya penyuluhan lebih intensif diberikan kepada wajib pajak yang tingkat kepatuhannya rendah yang umumnya lebih disebabkan karena ketidaktahuan bukan karena tidak mau membayar pajak. Kanal yang memudahkan untuk memperoleh informasi perpajakan adalah situs khusus materi perpajakan, e-Mail blast, situs DJP. Tema yang dibutuhkan wajib pajak adalah mekanisme pengisian SPT, aplikasi elektronik, serta hak dan kewajiban wajib pajak. Tema yang dibutuhkan non-wajib pajak adalah hak dan kewajiban wajib pajak, mekanisme pengisian SPT, peraturan perpajakan, dan mekanisme pendaftaran PKP (DJP, 2018).

Kegiatan edukasi perpajakan berperan penting dalam membangun manajemen administrasi yang lebih baik yang akhirnya kegiatan sosialisasi ini akan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melakukan sosialisasi dengan cara memberikan informasi, bimbingan, serta pemahaman. Adanya sosialisasi perpajakan ini dapat membuat wajib pajak paham terkait adanya aturan dan sistem perpajakan. Pemahaman tersebut membuat wajib pajak berperilaku patuh untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (AGUSTINI & WIDHIYANI, 2019). Menurut FITRIANI (2011), bahwa: “edukasi merupakan pemberian pengetahuan

Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku Umkm Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Jana Sandra

dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan tersebut dapat melakukan apa yang sesuai diharapkan oleh pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.”

Andragogi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Alexander Kapp seorang guru Jerman, dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles dalam (Sujarwo, 2007) “*Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn*”. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Edward C Lindeman. Edward Lendeman menerbitkan buku “*Meaning of adult education*” yang pada intinya buku tersebut berisi tentang : (1) Pendekatan pendidikan orang dewasa dimulai dari situasi, (2) Sumber utama pendidikan orang dewasa adalah pengalaman belajar. Ia juga menyatakan ada 4 asumsi utama pendidikan orang dewasa, yaitu 1) orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan, 2) orientasi orang dewasa belajar adalah berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman adalah sumber belajar, 4) pendidikan orang dewasa memperhatikan perbedaan bentuk, waktu, tempat dan lingkungan. Berlawanan dengan pedagogi yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak (Kartini Kartono, 1997;23). Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak, maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat.

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak-anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut: 1. Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung. 2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa survive, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan. 3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik 4. Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik (Tisnowati Tamat, 1985 :20-22).

Menurut Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley (2004) bahwa ada enam prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: 1) adanya partisipasi secara sukarela, 2) adanya perasaan respek secara timbal balik, 3) Adanya semangat berkolaborasi dan kooperasi, 4) adanya aksi dan refleksi, 5) tersedianya kesempatan refleksi kritis dan 6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar secara mandiri. Prinsip tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman yang cukup banyak.

Sementara itu Harris Mudjiman (2006 ; 14-16) 1. Recency, hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat, peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan / kata kunci dan memberikan review di awal sesi di hari / waktu lain 2. Appropriatenes (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi /pengalaman peserta didik 3. Motivation, prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi 4. Primacy (menarik perhatian di awal sesi), hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting. 5. Two Way Communication (komunikasi dua arah), prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator. 6. Feedback, prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap

menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka 7. Active Learning (belajar aktif), prinsip ini mengkehendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan, sebagaimana kata John Dewey Learning by doing 8. Multiple Sense Learning, prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan indranya. 9. Exercise (latihan), prinsip ini mengkehendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.

METODE

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Eko Sugiarto, 2015:13). Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan bahan perimbangan bahwa fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam dan bukan menggunakan model angka atau statistik. Selain itu, dengan penelitian kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kondisi yang nyata atau data yang sebenarnya.

Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengembangkan topik dan mengajukan pertanyaan dengan lebih fleksibel daripada wawancara yang terstruktur (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dilakukan dengan mengambil data dari website, laporan-laporan terkait UMKM, dan edukasi perpajakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 10 pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam yaitu 4 orang lulusan sekolah dasar, 3 orang lulusan sekolah menengah pertama dan 3 orang lulusan sekolah menengah atas dan sudah pernah mengikuti kegiatan edukasi perpajakan. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti dapat menggali pengalaman setiap informan dalam mengikuti kegiatan tersebut, dan apakah edukasi perpajakan yang diikutinya dapat dipahami dengan baik serta dapat menumbuhkan kesadaran bagi para pelaku UMKM untuk membayar pajak. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan mewawancarai ahli di bidang Pendidikan orang dewasa (andragogi).

Sementara itu teknik analisis data menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Creswell (dalam Hasbiansyah, 2008), yaitu:

Menentukan lingkup fenomena yang akan dikaji melalui para subjek. (2). Menyusun daftar pertanyaan untuk mengungkap pemahaman dari pengalaman subjek. (3). Mengumpulkan data atau informasi dari subjek yang mengalami fenomena yang diteliti melalui teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi. (4). Melakukan analisis data fenomenologi melalui tahapan, yaitu : a. Tahap mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek. b. Tahap Horizontalization , yaitu inventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik penelitian. c. Tahap Cluster of Meaning yaitu mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang telah diinventarisasi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, dengan prosedur Textural Description dan Structural Description. (5). Tahap Deskripsi Esensi Pada tahap ini peneliti membangun deskripsi mengenai esensi serta makna dari fenomena yang dialami subjek secara keseluruhan. (6). Melaporkan hasil penelitian kepada pembaca mengenai suatu fenomena yang dialami seseorang, dengan tujuan menunjukkan bahwa terdapat struktur yang penting pada fenomena tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek andragogi yang dikemukakan oleh Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley (2004) dan Harris Mudjiman (2006 ; 14-16). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada saat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terkait edukasi

Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku Umkm Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Jana Sandra

perpajakan dilaksanakan, yang memberikan materi adalah para dosen yang sudah terbiasa mengajar mahasiswanya di depan kelas. Namun demikian, tidak semua pemateri paham bagaimana menerapkan pembelajaran dengan konsep andragogi atau pembelajaran bagi orang dewasa.

1. Motives (Motivasi)

Sebagian besar narasumber tidak memberikan motivasi belajar kepada peserta kegiatan edukasi perpajakan. Mereka langsung memberikan materi kepada peserta yang jumlahnya cukup banyak dengan berbagai latar belakang. Padahal pemberian motivasi terutama kepada peserta dewasa sangat penting mengingat mereka sudah lama tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan, pembelajaran atau penyuluhan. “ Saya sudah cukup lama tidak pernah mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena informasinya tentang perpajakan dan ini sangat terkait dengan usaha saya, maka saya pun memutuskan untuk mengikutinya. Tetapi sayang, saya tidak mengikuti sampai selesai karena pematerinya memberikan penjelasan terlalu cepat dengan bahasa dan istilah-istilah yang tidak saya mengerti. Apalagi waktu menjelaskan tentang mekanisme pengisian SPT, aplikasi elektronik, peraturan perpajakan, dan mekanisme pendaftaran PKP. Karena yang jelas, kami bukannya tidak mau membayar pajak, tetapi lebih karena ketidaktahuan kami tentang hal-hal tersebut.” (Irwan- Pemilik UMKM kuliner)

2. Kesesuaian materi dengan kebutuhan (Appropriateness)

Pada saat memberikan edukasi kepada para pelaku UMKM, ternyata masih banyak pemateri atau narasumber yang memberikan penjelasan terlalu banyak dan tidak relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta.

“ Saya tidak mengikuti kegiatan edukasi perpajakan ini sampai selesai karena terlalu banyak penjelasan tentang teori-teori yang menurut saya tidak relevan dengan apa yang kita butuhkan. Jadi membuat kita semakin bingung. Harusnya para narasumber mengerti bahwa kami ini kan rata-rata tidak berpendidikan tinggi, jadi kemampuan berbahasa juga terbatas, harus dijelaskan dengan Bahasa yang lebih sederhana dan langsung masuk ke inti yang akan diajarkan.” (Hasyim- Pemilik UMKM Kuliner)

3. Komunikasi Dua Arah (Two Way Communication)

Para narasumber pada umumnya memberikan materi berupa ceramah saja dan tidak ada interaksi dengan peserta. Hal ini yang membuat kegiatan edukasi perpajakan menjadi agak menjemukan. Peserta hanya mendengarkan saja dan para narasumber juga lebih banyak berbicara. “ Saya sudah lebih dari dua kali mengikuti kegiatan edukasi perpajakan. Tetapi saya tetap kurang paham, apalagi jika sudah berkenaan dengan aplikasi atau apa saja yang terkait dengan computer atau teknologi. Dalam pelatihan narasumber hanya memberikan penjelasan dari slide-slide di layar tetapi tidak berinteraksi dengan peserta (Hanifah-pemilik UMKM Pakaian Muslim)

4. Pembelajaran Aktif (Active Learning) dan Memperbanyak Latihan (E\ercise)

Sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi dua arah, maka pembelajaran yang diberikan pun akhirnya menjadi pasif. Peserta tidak pernah diminta untuk ke depan kelas dan menjelaskan sesuatu terkait topik yang sedang dibahas. Padahal, ini sangat penting untuk memastikan apakah peserta memahami materi yang diberikan oleh narasumber terkait perpajakan.

“ Harusnya sih kalau mengajar orang tua berbeda ya dari mengajar anak muda. Kalau orang-orang tua seperti kita ini kan sudah lama tidak pernah masuk kelas dan belajar, apalagi pendidikan juga terbatas. Selain harus pelan pelan menjelaskannya, orang dewasa juga lebih senang kalau suasana belajarnya itu tidak kaku dan lebih bervariasi seperti bekerja dalam kelompok, diskusi dan mengisi form-form yang sudah dijelaskan sebelumnya.” (Andini – Pemilik UMKM Pakaian Muslim)

5. Suasana belajar yang menyenangkan

Hal terpenting namun sering dilupakan oleh narasumber atau instruktur atau pun dosen adalah membangun suasana kelas yang menyenangkan dan tidak kaku, sehingga para peserta dapat dengan leluasa menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya kepada narasumber. Suasana kelas yang menyenangkan tentu harus dibangun sejak awal oleh narasumber, misalnya dengan ‘ice breaking’ atau kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mencairkan suasana seperti permainan yang lucu namun bermakna. Dalam ice breaking narasumber tidak hanya memberikan contoh saja, namun ia juga dapat meminta peserta memimpin beberapa aktifitas. Pada kegiatan ‘ice breaking’ ini semua peserta harus terlibat, sehingga dengan demikian suasana kaku dapat mencair dan kelas yang menyenangkan dapat terbangun.

“ Kalau mengajar orang dewasa, menurut saya, yang paling penting adalah membuat mereka senang dulu. Kalau mereka senang dengan kegiatannya, pasti mereka akan coba untuk memahami. Tetapi jika mereka sejak awal sudah tidak terlalu antusias, maka akan sulit bagi kita berharap mereka akan mau mencoba memahaminya.” (Indrawan – Pemilik UMKM kuliner). Dari hasil wawancara terlihat bahwa metode yang diterapkan pada saat edukasi perpajakan tidak menerapkan metode andragogi atau pembelajaran bagi orang dewasa, sehingga apa yang menjadi tujuan dan target dari kegiatan yang dilaksanakan sulit untuk tercapai (Harris Mudjiman, 2006).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi perpajakan yang dilaksanakan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan yang belum benar-benar menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi). Agar tujuan kegiatan dapat tercapai yaitu pemahaman Pelaku UMKM terhadap perpajakan dapat terbangun, sehingga kepatuhan untuk membayar pajak juga dapat meningkat, maka dalam kegiatan PKM perlu diterapkan metode pembelajaran andragogi. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian terkait penerapan metode andragogi dengan pendekatan studi kasus sebuah kegiatan Edukasi Perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2019). Pengaruh Penerapan E-Filing, Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27
- A. Haris. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, *Jupiter*, 8(2).
- Ariyanto, Aris et al. (2021). *Entrepreneurial Mindset and Skill*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Aufar, Arizali. (2014). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT.PLN (Persero) di Kota Bandung).” Universitas Widyatama.
- Friantin, S. H. E. (2019). Pengenalan dan pelatihan e-tax dalam rangka peningkatan kesadaran pajak pada UMKM di Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. *Wasana Nyata: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 1-3.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi : Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor*, 9 (1), 163-180.
- Hidayatulloh, A., & Fatma, F. D. (2019). Sosialisasi peran UMKM dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018 guna mendorong masyarakat sadar pajak. *Jurnal Pengabdian untuk MU NegeRI*, 3 (1), 29-32.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju.
- L. Trijono. (2001). *Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal : Menuju Kemandirian Daerah* Lambang, J. Ilmu Sos. Dan Ilmu Polit, 5(2)

Edukasi Perpajakan Dengan Konsep Andragogi Bagi Pelaku Umkm Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Jana Sandra

- Mudjiman Harris. (2006). Manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto. (2014). Diklat Teknis Substantif Dasar Pajak I (Issue 1). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pajak.
- Putri, T., Saerang, D. P. E., & Budiarmo, N. S. (2019). Analisis perilaku wajib pajak UMKM terhadap pelaksanaan pemungutan pajak dengan menggunakan self assessment system di Kota Tomohon. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* , 14 (1), 130 -136.
- Rahmadianty Alvia, (2019), 5 Manfaat Ini Bisa Kamu Dapatkan dengan Mengikuti Pengabdian Masyarakat Untuk Mahasiswa.
- S. Subandi, Y. A. Alamsyah, A. Fauzan, and G. C. Kesuma. (2020). Pemberdayaan Kemandirian Masyarakat Melalui Pemeliharaan Kambing pada Komunitas Marbot di Kecamatan Metro Barat Kota Metro, 9 (2).
- Sugiarso, Eko. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, M., Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2015). Wajib Pajak Dalam Penyampaian Surat Pemberitahuan (Spt) Tahunan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama. *Media Riset AKuntansi, AUditing & Informasi*, 15, 49–64.
- Sujarwo. (2007). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah Pembelajaran No 2* (2007).
- Sunyoto, Danang. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Tisnowati Tamat. (1985). Dari Pedagogik Ke Andragogik. Jakarta, Pustaka Dian
- Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley. (2004). *Adult Education*. Houston: Gulf Publishing.
- Wogo, P. P., Fadjarenie, Ag., & Tarmidi, D. (2023). Tax Socialization For Corporate Taxpayer, Is It Important? *Jurnal Akuntansi E-JA*, 27(2), 218–241. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i2.1364>
- Zia, Halida. (2020). “Pengaturan Pengembangan UMKM Di Indonesia.” *Rio Law Jurnal* 1(1).